

Unsur dan Sasaran Risalah: Kesamaan dan Perbedaan Misi Muhammd SAW dengan Rasul Sebelumnya¹

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa misi Muhammad saw sebagai rasul adalah menyampaikan risalah ilahi kepada umat manusia yang terdiri dari unsur *basyir* dan *nadzir* (34: 28). *Basyir* adalah berita gembira mengenai pahala surgawi di akhirat kelak yang dijanjikan bagi mereka mengikuti secara cermat petunjuk ilahi (*hudä*) yang termaktub dalam risalah. *Nadzir*, sebaliknya, adalah peringatan atau ancaman mengenai siksa yang tidak terhindarkan bagi mereka yang berani mendustakan dan mengabaikan *huda* itu.

Unsur *basyir* dan *nadzir* dalam risalah agama samawi pasti bukan tanpa maksud tertentu dan dapat dimaknai antara lain sebagai sarana edukatif bagi sasaran risalah. Di satu sisi, unsur *basyir* dimaksudkan untuk mendorong agar sasaran risalah memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani hidup yang benar menurut acuan syari'ah. Unsur ini juga dimaksudkan agar sasaran risalah memiliki kesabaran yang memadai ketika mengalami kenyataan hidup yang sulit di dunia fana ini karena masih ada 'harapan' untuk menikmati hidup yang jauh lebih baik di akhirat kelak. Di sisi lain, unsur *nadzir* dimaksudkan agar sasaran risalah berhati-hati untuk tidak sampai melanggar batas-batas aturan syari'ah yang kelak berdampak sangat merugikan bagi diri mereka sendiri di akhirat kelak.

Unsur *basyir* maupun *nadzir* sebenarnya merupakan ciri umum dari risalah ilahiah paling tidak dalam tradisi Ibrahimik termasuk misalnya, risalah Musa as. Kutipan terjemahan dua ayat dari Surat *Thaha* berikut ini menjelaskan karakter *basyir* dan *nadzir* dalam risalah Musa a.s.². Kutipan itu juga memberikan ilustrasi yang padat dan sangat inspirasional mengenai suatu episode ketika Musa a.s yang disampingi Harun a.s berhadapan dengan Fir'aun yang mengkalim diri sebagai 'tuhan tertinggi' (79: 24).

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan

¹ Artikel ini merupakan penyempurnaan dari versi artikel sebelumnya yang berjudul "Unsur dan Sasaran Risalah" (tanpa anak judul) yang sebelumnya disajikan dalam web ini. Penyempurnaan meliputi perbaikan redaksi, penjelasan istilah teknis dan penyajian teks suci dalam dalam catatan kaki.

² Terjemahan diambil dari Al-Mizan; teks aslinya:

فَاتَّبِعْهُ قَوْلًا ۖ إِنَّا رُسُلَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ عَلَىٰ مَن اتَّبَعَ الْهُتَاةَ ۖ إِنَّا أَنُ الْعَذَابِ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ)

Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapapun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memperdulikannya).

Sekali pun pesannya sangat gamblang tetapi tutur kata yang dipilih sebenarnya tetap lembut. Untuk menghadapi Fir'aun Musa a.s (dan Harun a.s) diperintahkan secara eksplisit untuk menggunakan *qaulan layyina*, suatu istilah Al- Qur'an untuk kata-kata yang lembut tetapi tegas (20: 44).

Berbeda dengan sasaran risalah rasul-rasul sebelumnya, sasaran risalah Muhammad Saw, sebagaimana didokumentasikan dalam banyak ayat Al-Qur'an, bersifat universal atau global. Hal ini diisyaratkan oleh istilah yang digunakan oleh rasul itu ketika memanggil umat yang tidak lagi menggunakan istilah yang bernuansa lokal seperti 'wahai kaumku', melainkan istilah yang bersifat universal 'wahai manusia' (*yä ayyuhan nās*). Dalam salah satu ayat ungkapan yang digunakan malah lebih luas,

وَإِذْ قَالَ وَيَسِّرْهَا لِي يَا أَمْرَأَتُ لِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَأَوْ مُبَشِّرًا
بِرَسُولٍ بَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَقُ ثُمَّ جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سَوْدٌ مُبِينٌ

‘wahai kaum jin dan manusia’. Sifat universalitas ini jelas terlihat dari kata pembukaan khutbah Haji Wada, khutbah ‘perpisahan’ Rasul yang *ummi* yang sangat mencintai dan dicintai umatnya itu⁴:

“Wahai manusia! Dengarkan kataku, agar aku terangkan kepadamu. Sesungguhnya aku tak tahu, barangkali aku tak akan bertemu lagi dengan kamu sesudah tahunku ini, di tempat perhentian ini untuk selama-lamanya!”

“Wahai manusia! Tahukah kamu, bulan apakah sekarang ini?”

Orang banyak menjawab: “Bulan haram”. Rasulullah melanjutkan: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kamu darah sesamamu, dan harta sesamamu, sampai kamu berjumpa dengan Tuhanmu seperti haramnya bulan ini.”

Terlepas dari argumen *naqli* (berbasis teks suci), argumen *‘akli* (berbasis nalar) tampaknya dapat digunakan untuk menjelaskan universalitas atau globalitas sasaran risalah Muhammad saw. Umat manusia pada era sebelum Muhammad saw belum siap untuk memasuki era global dalam arti mampu menyerap jaran- ajaran yang berlaku secara universal dalam arti lintas-suku, lintas-wilayah dan lintas-waktu. Sebaliknya, memasuki era Islam, umat manusia secara keseluruhan sudah memiliki kelengkapan yang memadai: kapasitas intelektual, warisan budaya, daya imajinasi dan abstraksi, serta kesiapan memasuki budaya tulisan. Yang terakhir ini diisyaratkan oleh perintah pertama dari wahyu ilahi pertama kepada rasul terakhir-Nya, ‘Bacalah!)

Sinopsis: Agama samawi memiliki kesamaan dalam hal unsur risalah tetapi berbeda dalam hal sasaran risalah⁵. Sasaran risalah sampai era Muhammad saw bersifat lokal dan terbatas dengan menggunakan ungkapan khas ‘wahai kaumku’ atau ungkapan serupa untuk memanggil umat. Sasaran risalah Muhammad saw bersifat universal dan global sesuai dengan tingkat peradaban manusia secara keseluruhan. Universalitas dan globalitas sasaran isalah Muhammad saw tercermin dari ungkapan ‘wahai manusia’ ketika memanggil umat. *Wallähu ‘alam*@

⁴ Sebagai rujukan lihat M. Natsir dalam *Fiqhud Da’wah* (2008:112-1130).

⁵ Kesamaan tentu saja juga mencakup ajaran inti agama samawi yaitu ajaran untuk mengesakan Allah (Tauhid).